

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bermusik atau memainkan alat musik termasuk kegiatan berkesenian secara aktif. Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Menurut Aritoteles musik adalah sesuatu yang mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi reaktif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Menurut Jamalus (1988, hlm. 1), musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Manusia memiliki beragam budaya, yang secara totalitas menghasilkan suatu kebudayaan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Koentjaraningrat (1996, hlm. 72) menyatakan bahwa kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.” Di samping itu menurut Keesing dalam Maran (2007, hlm. 26), mengatakan, bahwa kebudayaan adalah “totalitas pengetahuan manusia, pengalaman yang terakumulasi dan yang ditransmisikan secara sosial,” atau singkatnya, kebudayaan adalah tingkah laku yang diperoleh melalui proses interaksi sosial.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa kesenian tradisional khususnya gamad merupakan hasil gagasan kolektif maupun gagasan perorangan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Dimana setiap anggota masyarakat berkewajiban untuk mengembangkan dan mempertahankan kesenian dan budaya yang ada, agar tidak terpinggirkan seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman.

Musik gamad merupakan salah satu jenis musik yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Minangkabau. Kesenian ini merupakan salah satu kesenian rumpun melayu yang berkembang dari hasil pembauran kelompok budaya yang berbeda atau yang disebut dengan budaya akulturasi.

Navis (dalam Rizaldi,1994, hlm.54) mengatakan bahwa, kata gamad menurut etimologi bahasa berasal dari kata *gamit* yang artinya menyentuh seseorang dengan jari yang bertujuan untuk mengajak orang bercakap-cakap atau untuk keperluan lainnya. Menurut Rizaldi (1994, hlm. 8), musik gamad lahir dari pencampuran antara budaya bumi dengan budaya barat (akulturasi) yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau, khususnya dikota Padang. Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat (1996, hlm. 5) melihat akulturasi sebagai proses sosial yang terjadi apabila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing. Syarat terjadinya proses akulturasi adalah adanya persenyawaan (*affinity*) yaitu penerimaan kebudayaan tanpa adanya kekhawatiran akan hilangnya kebudayaan bumi putra dan syarat lainnya adalah adanya keserupaan (*homogeneity*) seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budaya. Disisi lain akulturasi juga menggambarkan perpaduan antara dua budaya yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari budaya tersebut.

Berkembangnya musik gamad tidak terlepas dari aktivitas perdagangan bangsa asing di Minangkabau. Hal ini juga membawa perubahan terhadap masyarakat kota Padang menjadi beranekaragam dengan bangsa asing. Situasi seperti ini sangat mempengaruhi perkembangan musik gamad sebagai budaya akulturasi.

Berbicara tentang gamad, maka tidak terlepas dari sejarah panjang yang melatar belakangi kehadirannya, yaitu sejarah tentang kedatangan bangsa Portugis di pantai barat pulau Sumatera pada abad ke 16. Nosafirman (dalam Indrayuda 2008, hlm. 1-2) menjelaskan bahwa abad sebelum tanggal 7 Agustus tahun 1969, Padang hanya merupakan perkampungan tradisional yang terletak di pinggiran pantai Sumatera bagian barat, namun tempat ini mulai ramai semenjak orang portugis dan aceh datang untuk berdagang ke kota Padang pada masa itu. Dengan adanya kehadiran bangsa Portugis di kota Padang sebagai pedagang, maka berdatangan pulalah penduduk imingran dari pulau Nias untuk bekerja sebagai buruh atau pembantu dipelabuhan bagi bangsa Portugis. Kedatangan orang Nias dibawa oleh para pedagang China yang datang ke Sumatera Barat pada awal abad ke-16.

Musik gamad merupakan salah satu jenis musik yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Minangkabau. Kesenian ini merupakan salah satu kesenian rumpun melayu yang berkembang dari hasil pembauran kelompok budaya yang berbeda atau yang disebut dengan budaya akulturasi.

Pada masa sekarang musik gamad sudah bisa dimainkan dengan satu alat musik instrument saja, seperti keyboard yang bisa memainkan berbagai jenis alat musik. Termasuk musik gamad. Secara tidak langsung situasi hlm seperti ini menghilangkan daya tarik musik gamad dan menghilangkan ciri khas dari musik gamad itu sendiri.

Bagaimana kita semua dapat menjadikan gamad sejajar dengan musik populer lainnya, dan dapat diterima di masyarakat merupakan salah satu bentuk perhatian kita untuk mempertahankan eksistensi musik gamad dengan cara melakukan aransemen terhadap musik yang sudah ada karena dengan mengaransemen menjadikan sebuah perubahan agar sebuah lagu atau musik lebih baik, indah dan tidak mengurani maknanya.

Aransemen adalah mempersiapkan seni dengan mengadaptasi komposisi yang sudah tertulis kemudian dipresentasikan dari bentuk aslinya. Didalam mengaransemen terjadi perubahan harmoni, paraphrase, dan pengembangan komposisi sehingga seluruhnya bisa terjadi perubahan melalui representasi melodi, harmoni, dan struktur ritmik. Hal ini dapat kita temui pada *The American Federation of Musicians (A.F.of.M)* dalam buku *Arranging Music for the Real World* mendefinisikan tentang *arranging Corozine* (2002, hlm. 3) bahwa :

Arranging is the art of preparing and adapting and already written comotition for presentation in other than its original form. An arrangement may include reharminization, paraphrasing, andor development of a composition, so that it fully represents the melodic, harmonic, and rhythmic structure.

Lebih lanjut, pengertian aransemen dapat juga ditemui pada buku *Essential Dictionary of Music* oleh harnsberger (1996, hlm. 14) mengatakan bahwa “*an adaption of a coposition for a medium other than that it was originally written*”. Dapat dimaknai bahwa mengadaptasi sebuah komposisi yang mana komposisi tersebut diubah sehingga berbeda dari yang sebelumnya (mengadaptasi) dalam artian adaptasi dari sebuah komposisi debgan mengubah strukturnya, mengubah

melodinya dan menyusun kembali, menciptakan bentuk melodi baru dan menambahkan bagian-bagian yang baru.

Pada sisi lain, juga ada pandangan yang melihat segala sesuatunya harus dipertahankan, karena ada keyakinan bahwa mereka harus memelihara dan menjaga “warisan budaya” yang diterima dari nenek moyang mereka. Dengan demikian pada dasarnya masyarakat yang paling tradisional pun, dapat “menerima” adanya perubahan, walaupun kadang-kadang dihadapi dengan sikap kritis dan hati-hati. Namun dalam sosio-kultural masyarakat setempat, antara kehendak untuk melakukan perubahan, atau memperbarui sesuatu yang mereka miliki dengan keinginan untuk “mempertahkannya”, lebih sering berjalan seiring, sehingga menjadi sumber dinamika dan kekuatan budaya dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman.

Sehubungan dengan pembahasan diatas aransemen sebuah karya musik sangat diperlukan agar ada perubahan dan memperbaharui keindahan dari sebuah karya warisan budaya tersebut, karena dengan mengaransemen kita dapat membuat musik menjadi lebih baik dan indah. Dengan mengaransemen musik kita dapat mengetahui bagaimana struktur lagu dan interpretasi dari sebuah karya musik, dan untuk mendapatkan hasil yang akurat diperlukan banyak referensi agar membantu dan memudahkan proses dalam mengaransemen musik.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penulis tertarik untuk melakukan penelitian, yang berjudul “ Aransemen Musik *Gamad* di Kota Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dikemukakan terlebih dahulu dalam latar belakang masalah serta dari pengamatan awal, ditemukan fenomena yang dipilih sebagai fokus penelitian untuk dikaji secara ilmiah, maka penelitian ini difokuskan pada kajian tentang aransemen musik gamad di Kota Padang.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk alat dan teknik bermain musik gamad lagu kaparinyo oleh sanggar Hikasmi di Kota Padang.

- 2) Bagaimana bentuk musik gamad lagu Kaparinyo oleh sanggar Hikasmi di Kota Padang.
- 3) Bagaimana Hasil aransemen dari musik gamad lagu Kaparinyo oleh sanggar Hikasmi di Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan:

- 1) Mengetahui Alat dan teknik permainan musik gamad oleh sanggar Hikasmi di kota Padang.
- 2) Mengetahui bentuk musik gamad lagu kaparinyo oleh sanggar Hikasmi di Kota Padang.
- 3) Mengetahui hasil aransemen dari musik gamad lagu oleh sanggar Hikasmi di Kota Padang.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini memberikan kontribusi yang dapat diberi oleh hasil yang dilakukan. Manfaat penelitian dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi :

- 1) Segi teori, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu data penting bersifat informasi yang merupaka studi ilmu pengetahuan yang terkait dengan pembelajaran aransemen lagu-lagu gamad di Kota Padang untuk bisa dijadikan landasan dalam mengembangkan hasil penelitian pada tahap-tahap selanjutnya.
- 2) Segi praktis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi kepada sanggar Hikasmi terkait dengan mengaransemen lagu dalam rangka meningkatkan kreativitas dalam mengaransemen lagu-lagu gamad di Kota padang. Selanjutnya kontribusi bagi paneliti dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang terkait dengan kajian aransemen musik.